

Abstrak¹Analisis Wacana Gender Dalam
Alquran Surat An-Nisa dan An-Nur*Dr. Titin Nurhayati & Tb. Chaeru Nugraha*

Dosen Sastra Arab, Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Bandung.

Makalah ini berjudul “*Analisis Wacana Gender Dalam Alquran Surat An-Nisa dan An-Nur*”. Tujuan makalah ini adalah memberikan analisis kiritikal terhadap pandangan Barlas dalam bukunya *Believing women in Islam. Unreading Patriarchal Interpretation of the Quran*. Buku ini telah diterjemahkan oleh Yasin dengan judul ‘Cara Quran Membebaskan Perempuan’. Menurutnya penafsiran Alquran yang ada saat ini bersifat patriarkis.

Dengan metode komparatif, penulis mencoba memperbandingkan pendapat para mufasir Quran surat (QS) An-Nisa dan An-Nur yang dianggap bias gender dengan pendapat Barlas dalam bukunya ‘Cara Quran Membebaskan Perempuan’. Tema yang diangkat dalam QS An-nisa dan An-Nur adalah: gramatika gender, kepemimpinan perempuan, dan *jilbab*.

Hasil pembahasan makalah ini adalah pertama, gramatika gender dalam Alquran menurut Barlas menyebabkan penafsiran bersifat patriarkis karena ketidakjelasan konseptual. Sedangkan para mufasir memandang gramatika gender bersifat etimologis tidak mempengaruhi *istimbath* hukum dan keadilan. Kedua, kepemimpinan pria di dalam keluarga karena *qawwan* (pencari nafkah) ini adalah superioritas pria terhadap perempuan. Sedangkan para mufasir memandang *qawwan* sebagai pembagian peran antar dua orang sahabat sejati dalam bahtera rumah tangga. Ketiga, jilbab menurut Barlas adalah islamisasi hijab yang merupakan sinonim aturan Islam. Sedangkan para mufasir mengatakan jilbab bagian dari *ubudiyah* (ketaatan kepada Allah) dan suatu bentuk kasih sayang kepada hamba-Nya.

¹ Makalah Seminar Internasional UNPAD-UKM (Universitas Padjadjaran dan Universiti Kebangsaan Malaysia) ; e-mail: pascafasa@unpad.ac.id ; pasca.sastra@yahoo.co.id

Analisis Wacana Gender Dalam Alquran Surat An-Nisa dan An-Nur

1. Pengantar

Pengkajian gender telah banyak dilakukan para ilmuwan dari berbagai bidang. Satu di antaranya adalah CDA (*Critical Discourse Analysis*). CDA ini antara lain mengungkapkan hakikat gender secara kontras interpretatif, yaitu tuntutan kaji ulang interpretasi atas logika dasar interaksi dan interrealisasi perempuan dan pria. Di Indonesia ada kelompok perempuan yang memiliki obsesi egaliter bahwa pria dan perempuan setara atau sejajar dalam segala hal dengan solusi berupa kompromi kebutuhan dan kesepakatan antara keduanya. Sedangkan aktifis muslimah tetap mengakui perbedaan *qudrat* pria dan perempuan, tetapi memiliki kesetaraan nilai peran keduanya sesuai nilai-nilai transidental.

Pada tataran praktis komitmen sosial, gerakan feminis materialisme-sekular memberikan pengaruh pada sebagian kelompok perempuan untuk berjuang meraih posisi puncak kekuasaan (pengambil kebijakan Negara). Sedangkan aktifis muslimah memperjuangkan prinsip kerja sama pria dan perempuan yang harmonis untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Konsep gender menjadikan Barlas memandang Alquran sebagai teks kitab suci yang dipisahkan dari *tafsir ayat bis-sunnah* (Nabi Muhammad saw). Hal ini dilakukannya karena anggapan akan membatasi aplikasi universalitasnya. Contoh ketika ia berusaha memahami QS An-Nisa (4): ayat pertama, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Barlas memahami ayat tersebut hanya dari aspek logika bahasa. Padahal entitas ayat ini berhubungan dengan aqidah tauhid bersifat transidental. Maksud *dari padanya* menurut jumah mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. Di samping itu, ada pula yang menafsirkan *dari padanya* ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan. Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti :*As aluka billah* artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah. Disilah perlunya mengkomparasikan alur berpikir Barlas dengan para mufasir sehingga bisa memahami paradigma mana yang lebih tepat ketika mengkaji Alquran. Oleh karena itu, penulis berusaha menyampaikan makalah dengan judul *Analisis Wacana Gender Dalam Alquran Surat An-Nisa dan An-Nur*”.

2. Objek Kajian dan Teori

Objek kajian dalam makalah ini adalah Quran surat (QS) *An-Nisa dan An-Nur*. QS An-Nisa (wanita) terdiri dari 176 ayat termasuk *madaniyyah* (turun setelah Rasulullah saw hijrah ke Madinah). Dinamakan An-Nisa karena di dalamnya banyak dibicarakan hal-hal yang berhubungan dengan wanita. Tema-tema yang berhubungan dengan wanita antara lain: kepemimpinan perempuan, hukum poligami, mas kawin, warisan, wanita yang haram dinikahi, dan *nusyuz* (pembangkangan). Sedangkan QS An-Nur terdiri dari 64 ayat juga termasuk *madaniyyah*, sangat dianjurkan oleh para ulama untuk diterangkan kepada para wanita. Tema yang berkaitan dengan wanita, yaitu: *Jilbab* (busana muslimah), adab pergaulan di luar dan dalam rumah tangga, problem zina, dan *lian* (sumpah). Fokus pembahasan dalam makalah ini adalah gramatika gender, kepemimpinan perempuan, dan *jilbab*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif kualitatif-kuantitatif Mahsun 2005. Mengadaptasi triangulasi metodologi Cohen & Manion (1994). Triangulasi metodologi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber yang relevan seperti buku-buku tafsir Alquran As-Shabuny (1989) dan ilmu-ilmu Alquran Abu Rusytha (2006), dan Qaththan(2001).

3.1 Gramatika Gender

Gender dalam sosiologi mengacu pada sekumpulan ciri-ciri khas yang dikaitkan dengan jenis kelamin individu (seseorang) dan diarahkan pada peran sosial atau identitasnya dalam masyarakat. WHO memberi batasan gender sebagai "seperangkat peran, perilaku, kegiatan, dan atribut yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan, yang dikonstruksi secara sosial, dalam suatu masyarakat." Konsep gender berbeda dari seks atau jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) yang bersifat biologis, walaupun dalam pembicaraan sehari-hari seks dan gender dapat saling dipertukarkan. Ilmu bahasa (linguistik) juga menggunakan istilah gender (alternatif lain adalah *genus*) bagi pengelompokan kata benda (nomina) dalam sejumlah bahasa. Banyak bahasa, yang terkenal dari rumpun bahasa Indo-Eropa (contohnya bahasa Spanyol) dan Afroasiatik (seperti bahasa Arab), mengenal kata benda "maskulin" dan "feminin" (beberapa juga mengenal kata benda "netral").

Bentuk gramatika gender dalam bahasa Arab (BA) /*mudzakkar*/ 'maskulin' dan /*muannas*/ 'feminin'. Contoh benda-benda yang dianggap *mudzakkar* antara lain /*kitaabun*/ 'sebuah buku', /*qalamun*/ 'sebuah pena'. Sedangkan yang termasuk *muannas*, yaitu: /*haqibatun*/ 'sebuah tas', /*nazhaaratun*/ 'sebuah kaca mata'. Seorang wanita disebut /*mar'atun*/ sedangkan bentuk pluralnya /*nisaa-un*/. Adapun seorang pria disebut /*rajulun*/ bentuk pluralnya /*rijaalun*/. Dalam QS An-Nisa dan An-Nur hanya ditemukan bentuk *jama'* (plural) perempuan, perhatikan tabel (1.1):

Tabel (1.1)
Bentuk Kata Perempuan

No	Lafadz	Surat	Tema
1	النِّسَاءِ	An-Nisa (4): 3	Poligami
2	النِّسَاءِ	An-Nisa (4): 4	Mahar (mas kawin)
3	النِّسَاءِ	An-Nisa (4):19	Adab bergaul dengan istri
4	النِّسَاءِ	An-Nisa (4):22	Wanita yang haram dinikahi
5	النِّسَاءِ	An-Nisa (4):24	Wanita yang haram dinikahi
6	النِّسَاءِ	An-Nisa (4):34	Pemimpin perempuan
7	النِّسَاءِ	An-Nisa (4):43	Fiqih wanita
8	النِّسَاءِ	An-Nisa (4):127	Hak tanggungan
9	النِّسَاءِ	An-Nisa (4):129	Berlaku adil dalam keluarga
10	النِّسَاءِ	An-Nur (24):31	Jilbab
11	النِّسَاءِ	An-Nur (24):60	Perempuan senior
12	نِسَاءً	An-Nisa (4):1	Penciptaan manusia
13	نِسَاءً	An-Nisa (4): 11	Ahli waris

Berdasarkan tabel (1.1) tersebut di atas النِّسَاءِ /an-nisaa/ ‘bentuk *jama*’ dari perempuan definit’, ada 11 ayat. Temanya berkaitan dengan perempuan seperti: pemimpin perempuan, jilbab (busana muslimah), poligami, mahar, fiqih wanita, dan lain-lain. Sedangkan bentuk نِسَاءً /nisaa-an/ ‘bentuk *jama*’ dari perempuan indefinit’ ada dua ayat. Adapun temanya berkaitan dengan penciptaan manusia dan ahli waris.

Dalam QS An-Nisa bentuk *jama*’ pria definit /ar-rijaalu/ ada tiga ayat dan bentuk indefinitnya ada satu ayat /rajulun/ ‘seorang pria’. Perhatikan tabel (1.2):

Tabel (1.2)
Bentuk Kata Pria

No	Lafadz	Surat	Tema
1	الرِّجَالِ	An-Nisa (4): 34	Kepemimpinan rumah tangga
2	الرِّجَالِ	An-Nisa (4): 75	Adab perang dalam Islam
3	الرِّجَالِ	An-Nisa (4):98	Kewajiban hijrah
4	رَجُلًا	An-Nisa (4):12	Hukum waris

Berdasarkan tabel (1.2) kata /ar-rijaalu/ terdapat pada tema kepemimpinan rumah tangga, adab berperang dalam Islam, dan kewajiban berhijrah. Sedangkan bentuk /rajulun/ ‘seorang pria’ terdapat dalam konteks tema hukum waris dalam Islam. Fungsi /alif-lam/ ‘definit’ dalam Alquran antara lain untuk menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui karena telah disebutkan (*ma’bud az-dzikri*). Contohnya dalam QS. An-Nur(24):35, yaitu:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِ كَمِشْكَاتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ
 كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ
 تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ
 عَلِيمٌ

35. Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya). Yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

3.2 Kepemimpinan Perempuan

Dalam konsep gender, ada yang disebut dengan peran gender individu di masyarakat, sehingga orang mengenal maskulinitas dan femininitas. Sebagai ilustrasi, sesuatu yang dianggap maskulin dalam satu kebudayaan bisa dianggap sebagai feminin dalam budaya lain. Dengan kata lain, ciri maskulin atau feminin itu tergantung dari konteks sosial-budaya bukan semata-mata pada perbedaan jenis kelamin. Dalam QS, An-Nisa (4):34, tentang kepemimpinan, yaitu

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ
 قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَحَافُونَ نَشُورَهُنَّ فَعُظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
 وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (٣٤)

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Kata */haifiẓhaatum/* maksudnya, ia tidak berlaku curang serta memelihara rahasia dan harta suaminya. Kata */hafizha Allah/* maksudnya, Allah telah mewajibkan kepada suami untuk mempergauli isterinya dengan baik. *Nusyuz* maknanya meninggalkan kewajiban bersuami isteri. *Nusyuz* dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya. Kata */fala tabghau/* maksudnya, suami memberi pelajaran kepada isteri yang dikhawatirkan pembangkangannya haruslah mula-mula diberi nasehat, bila nasehat tidak bermanfaat barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. Bila cara pertama telah ada manfaatnya janganlah dijalankan cara yang lain dan seterusnya.

Berbeda dengan Barlas (2003:321-323), dia menyatakan ada dua tema dalam ayat ini, pertama peran pria sebagai pelindung dan pemberi nafkah. Kedua, pembinaan terhadap istri yang nusyuz. Barlas membandingkan terjemahan Ali dan Asad tentang ayat tersebut menurutnya ‘*sebahagian mereka (laki-laki)*’ artinya tidak semua pria menerima anugrah yang sama, indikatornya adalah *harta benda* (kemampuan finansial) yang diberikan kepada perempuan sebagai nafkah. Seharusnya membaca tafsir penjelasan dari ayat tersebut. Karena berbeda ada perbedaan mendasar antara terjemahan dengan tafsir.

Menurut Nugraha (2008:26,43) penerjemahan berasal dari bahasa Arab *tarjamah* (noun) atau *tarjama* (verb). Secara istilah *tarjamah* adalah *Naqlu ma yuqalu ilaa lughotin ukhbro ma’a uthila ilaa mu’adalatin badza wa-dzalika*, artinya: Pengalihan makna teks dengan bahasa lain tanpa mengurangi amanatnya. Sedangkan penafsiran berasal dari kata */tafsir/* secara etimologi (bahasa) terbentuk dari pola *tafi’il* lafadz al-fasara yang berarti: *al-ibanah, wal-kasyfu wal-idzhar* yaitu: menjelaskan, mengungkapkan, menampakkan maksud dari suatu lafadz. Sebagaimana terdapat dalam Qs.Al-furqan, 25:33, yaitu:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: (Dan setiap mereka (orang-orang kafir) datang kepadamu (hai Muhammad) membawa suatu masalah, pasti Kami datangkan kepadamu *suatu kebenaran yang terbaik penjelasannya*). Adapun secara terminologi, di antaranya Abu Hayan mendefinisikan tafsir sebagai berikut:

علم يبحث عن كيفية النطق بألفاظ القرآن ومدلولتها وأحكامها الإفرادية والتركيبية ومعانيها التي تحمل عليها حالة التركيب وتتمات لذلك

Artinya: Ilmu yang membahas tentang tata cara mengucapkan lafadz-lafadz Al-Qur’an (*ilmu qira’ah*), penunjukkan maknanya (*ilmu bayan*), hukum-hukumnya dalam kalimat atau kata (*nahwu dan sharf*), dan segala sesuatu yang mengantarkan kesempurnaan maknanya (pengetahuan *nasakh-mansukh, asbab an-nuzul*, dll). Imam az-Zarkasyih mendefinisikan tafsir sebagai “Ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk memahami maknanya dan mengeluarkan hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya”.

Pada tema kedua, tentang *nusyuz*, Barlas mengambil pendapat Wadud, bahwa Alquran tidak pernah memerintahkan wanita untuk taat kepada suami. Dia tidak merujuk pada kitab tafsir, tapi pada penafsiran Wadud. Padahal menurut Qaththan (2001) dalam khasanah Islam ada dua metode penafsiran, yaitu *Al-Ma'tsur* dan *Al-Ma'qul*. Adapun pengertiannya secara singkat sebagai berikut: *Al-Ma'tsur* adalah metode penafsiran dengan *uslub* (langkah-langkah) menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan riwayat-riwayat hadits, ayat dengan *atsar* para sahabat, dan ayat dengan *ra'yi* (pendapat) para tabi'in; sedangkan *Al-Ma'qul* adalah metode penafsiran dengan menggunakan logika bahasa Arab, *balaghah* baik ilmu *ma'aniy*, *bayan* dan *badi'* yang dilengkapi dengan pengetahuan tentang *asbab an-nuzul*, *naskh mansukh ayat* dan *ijtihad* ahli tafsir tentang ayat tersebut.

Dalam perkembangan metodologi penafsiran Al-Qur'an metode tafsir terbagi menjadi empat pendekatan, yaitu: Metode *tahliliy* (Analitik), metode *ijmaliy* (global), metode *muqarin* (perbandingan), dan metode *maudhu'i* (tematik). Secara singkat penjelasannya terdapat pada bagan (1.3).

Bagan (1.3)

Metode Tafsir

<i>Tahliliy (Analitik)</i>	<i>Ijmaliy (Global)</i>
Munasabah al-ayat	Bahasa gaya al-Qur'an
Asbab an-nuzul	Untuk semua orang
Analisis kata, kalimat, makna (syair)	Bahasa populer
Unsur balaghah	
Maksud umum	
Manthuq, mafhum	
Kesimpulan hukum	
<i>Muqarin (Perbandingan)</i>	<i>Maudhu'i (Tematik)</i>
Himpun ayat mirip	Himpun ayat
Perbandingan ayat-ayat yang mirip	Analisis (asbab an-nuzul, bahasa Arab)
Analisis ayat-ayat tersebut	Topik utuh dan tuntas dari berbagai aspek
Kesimpulan	Menolak kontradiksi Hukum praktis

Dapat kita pahami bila objek kajiannya Alquran, maka penelitian bahasa wajib mengadopsi triangulasi metodologi dengan memanfaatkan berbagai sumber yang relevan seperti buku-buku tafsir Alquran dan ilmu-ilmu Alquran.

3.3 Jilbab Dalam Alquran

Kewajiban jilbab terdapat dalam QS An-Nur(24):31, yaitu:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْتِبَةِ مِنَ الرَّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يُضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Menurut Barlas (2003:124), QS An-Nur(24):31 ayat tersebut dianggap hijab (penutup kepala) diakitkan dengan masyarakat yang mengakui sistem perbudakan. Dia mengambil pendapat Lerner dalam Ahmed 1992. Di awal pendapatnya, dia mengutip Thabari secara parsial, yaitu bahwa laki-laki dan perempuan diperbolehkan memperlihatkan bagian tubuhnya yang tidak memiliki daya tarik seksual. Padahal secara lengkap pembahasan Thabari pada tema wanita yang sudah uzdur. Para mufasir menjelaskan ayat ini untuk menjaga kehormatan pria dan perempuan di publik, agar mereka dapat berinteraksi, bekerja sama yang optimal pada tataran secara skill dan intelektual. Tanpa terpengaruh fisik perempuan yang secara naluriah Allah menjadikannya tampak indah Qs.Ali-Imran(3):14.

زَيْنٌ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

4. Simpulan

Berdasarkan pengkajian gramatika gender, kepemimpinan perempuan, dan *jilbab*. Hasil pembahasan makalah ini adalah pertama, gramatika gender dalam Alquran menurut Barlas menyebabkan penafsiran bersifat patriarkis karena ketidakjelasan konseptual. Sedangkan para mufasir memandang gramatika gender bersifat etimologis tidak mempengaruhi *istimbath* hukum dan keadilan. Kedua, kepemimpinan pria di dalam keluarga karena *qamman* (pencari nafkah) ini adalah superioritas pria terhadap perempuan. Sedangkan para mufasir memandang *qamman* sebagai pembagian peran antar dua orang sahabat sejati dalam bahtera rumah tangga. Ketiga, jilbab menurut Barlas adalah islamisasi hijab yang merupakan sinonim aturan Islam. Sedangkan para mufasir mengatakan jilbab bagian dari *ubudiyah* (ketaatan kepada Allah) dan suatu bentuk kasih sayang kepada hamba-Nya.

Daftar Pustaka

Abu Ar-Rasyah. 2006. *At-Taysîr fî Ushûl at-Tafsîr*. Beirut: Darul Ummah.

- Ash-Shobuny, M Ali.1989. *Shafatu Tafasir*. Beirut: Dar Al-Fikri.
- Barlas, Asma. 2003. *Believing women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretation of the Quran*. Terjemahan Yasin 'Cara Quran Membebaskan Perempuan'. Jakarta: Serambi.
- Cohen L and Manion. 1994. *Research Methods In Education*. London: Routledge.
- Departemen Agama RI .1982. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Penulisan Suci.
- Hole, Clive. 1995. *Modern Arabic: Structures, Functional and Varieties*. New York: Longman Linguistic Library.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nugraha, Chaeru. 2008. *Dasar-Dasar Penerjemahan Bahasa Arab*. Jatinangor: Alqoprint
- Qahthan, Manna. 2001. *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Shihab, Quraish. 2003. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan.
- SKIM IX. 2005. *Indonesia dan Malaysia dalam era Globalisasi dan Lokalisasi (Desentralisasi): Mewujudkan Kemakmuran Bersama*. Bandung: Unpad-UKM
- SKIM X . 2007. *Keselamatan Insan Nasional dan Serantau : Aspirasi dan Realiti*. Bangi: UKM-Unpad.

Wikipedia. *What do we mean by "sex" and "gender"?* Diakses pada 29 September 2009